**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 *Working Capital Turnover* (WCTO)**

**2.1.1 Pengertian *Working Capital Turnover* (WCTO)**

Menurut (Munawir, 2023), "Working Capital Turnover adalah rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan. Hubungan erat antara penjualan dan modal kerja mengindikasikan bahwa peningkatan volume penjualan akan meningkatkan juga investasi dalam persediaan dan piutang, yang berarti meningkatkan modal kerja. Working Capital Turnover menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan."

Menurut (Kasmir, 2022), "Perputaran modal kerja atau Working Capital Turnover adalah kemampuan modal kerja berputar dalam satu periode siklus kas perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional dan mencapai penjualan."

Menurut (Hery, 2024), "Perputaran modal kerja merupakan Growth Income yang mengukur efektivitas aset lancar perusahaan dalam menghasilkan penjualan, menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola modal kerja untuk mencapai pertumbuhan yang optimal."

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja atau disebut juga *Working Capital Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa produktif modal kerja dalam menghasilkan pendapatan. Tingkat perputaran modal kerja dapat diukur dengan mengunakan rasio yang diambil dari laporan laba rugi dan neraca.

**2.1.2 Metode *Working Capital Turnover* (WCTO)**

Bambang Riyanto (Widiyanti & Bakar, 2023) mengungkapkan mengenai Dalam menentukan perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) dapat dibedakan menjadi 2 (dua) metode, yaitu:

1. Metode keterikatan dana (siklus daur dana)

Metode ini digunakan jika usaha baru mulai, dengan demikian pengalaman dari pengelola atau tentunya dengan dominan dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan kegiatan sehari-hari dalam jangka waktu lama. Menurut metode siklus daur dana ini perputaran modal kerja dapat diketahui dengan menghitung periode atau jangka waktu dana tertanam. Sejak kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

1. Metode perputaran (*turnover*)

Metode ini mnggunakan analisis laporan keuangan perusahaan secara umum atau total modal kerja dihitung dengan rumus *Working Capital Turnover* yaitu total penjualan dibagi dengan *net working capital* atau *grossworking capital*.

Tingkat perputaran modal kerja dapat diukur dengan menggunakan *Growth Income* yaitu diambil dari data laporan laba dan neraca. Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan:

1. *Growth Income* perputaran modal kerja.

*Growth Income* perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan panjangnya waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk berputarnya suatu unit modal kerja dan perhitungannya dinyatakan dengan kali perputaran.

 Wcto = (Total penjualan / Jumlah aktiva lancar) x 100%

1. *Growth Income* jumlah aktiva lancar terhadap total aktiva (CATA)

*Growth Income* jumlah aktiva lancar terhadap total aktiva merupakan perbandingan jumlah aktiva lancar terhadap total aktiva yang terdapat di perusahaan yang dinyatakn dalam persen (Munawir, 2023).

*Growth Income* aktiva lancar terhadap total aktiva:

(jumlah aktiva lancar / total aktiva) x 100%

Menurut (Ginting, 2020) arus dana dari kas pertama melalui beberapa tahap dan kembali ke kas kedua disebut perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*). Perputaran modal kerja merupakan *Growth Income* mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerjanya.

Menurut (Kasmir, 2020) rumus untuk mencari *Working Capital Turnover* adalah sebagai berikut:

Wcto = Penjualan / (Aktiva lancar - Hutang lancar)

**2.1.3 Komponen Perputaran Modal Kerja**

Perputaran modal kerja terdiri dari beberapa komponen. (Sjahrial & Purba, 2020) mengemukakan perputaran modal kerja meliputi:

1. Kas

Merupakan nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat digunakan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat profitabilitanya.

1. Piutang

Aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul akibat dari dilaksanakannya politik penjualan kredit.

1. Persediaan

Persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan (Margaretha, 2020). Adapun persediaan kas menurut (Fahmi, 2021) dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Pertimbangan antara kas masuk dengan kas keluar.
2. Penyimpangan perhadap aliran kas yang diperkirakan.
3. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank.

**2.2** ***Debt to Equity Ratio* (DER)**

**2.2.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)**

*Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu *Growth Income* antara total utang dengan modal sendiri (Sudana, 2021). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah sebab digunakan untuk membayar beban bunga dari hutangnya tersebut (Hery, 2024). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan *Growth Income* yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2022)

Menurut (Horne & Wachowicz, 2020), *Growth Income* *debt to equity* digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. *Growth Income* ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang yang dimilikinya dengan modal atau ekuitas yang ada.

Darai beberapa pendapat di atas bahwa dapat disimpulan *Debt to Equity Ratio* atau sering di sebut dengan *Growth Income* hutang merupakan *Growth Income* yang di gunakan oleh perusahaan untuk melihat seberapa besar nilai seluruh hutang dengan modal yang di miliki.

**2.2.2 Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Menurut (Kasmir, 2022) tujuan *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya kreditor.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai sebebrapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menulai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelola aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa pengaruh hutang perushaan terhadap pengelola aktiva.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sedangkan manfaat *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain nya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk mengananlisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk mengananlisis seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengangelolaan aktiva.
6. Untuk mengananlisis atau mengukur berapa pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelola aktiva.
7. Untuk manganalisis berapa dana pinjaman yang akan segera di tagih, terhadap sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

**2.2.3 Indikator *Debt to Equity Ratio***

Indikator untuk mengukur *Debt to Equity Ratio* menurut (Kasmir, 2022) adalah:

DER= Total Liabilitas

 Total Ekuitas

**2.2.4 *Growth Income* Utang**

Menurut (Harahap, 2020) *Growth Income* utang terbagi menjadi 3 (tiga), antara lain:

1. *Growth Income* utang terhadap modal/*Debt to Equity Ratio* (DER) *Growth Income* ini menggunakan utang dan modal untuk mengukur besarnya *Growth Income* utang yang dimaksudkan.
2. *Growth Income* kecukupan modal/*capital adequacy ratio*

*Growth Income* ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang berlaku khusus bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah seperti bank dan asuransi. *Growth Income* ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya.

3. *Growth Income* informasi modal

*Growth Income* ini mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, khususnya perusahaan bank sehingga dapat bertahan tanpa merusak *capital adequacy ratio*. Semakin besar *Growth Income* ini maka semakin kuat posisi modal.

**2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)**

*Debt to Equity Ratio* (DER) berfungsi untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mendanai operasinya dengan hutang dibandingkan modal sendiri (ekuitas). Menurut (Alpi, 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

1. Kenaikan atau penurunan hutang
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri
3. Hutang atau modal sendiri tetap
4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Dengan kata lain, semakin rendahnya hutang dan semakin tingginya modal sendiri akan membuat *Debt to Equity Ratio* menjadi rendah, sehingga beban dalam membayar bunga pinjaman dapat berkurang.

*Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin besar penggunaan hutang maka dapat berdampak pada *financial distrees* dan kebangkrutan. Berdasarkan dampak ini bila perusahaan memiliki hutang yang tinggi, hal tersebut akan mengurangi pembayaran dividen untuk menghindari transfer kekayaan dari kreditur kepada pemegang saham.

**2.2.6 Variabel-Variabel Pembentuk *Debt to Equity Ratio* (DER)**

1. Utang

Menurut (Puspasari et al., 2021), utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Utang dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Utang lancar, adalah utang yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. utang lancar meliputi:
2. Utang dagang;
3. Utang wesel;
4. Utang pajak;
5. Biaya yang masih harus dibayar;
6. Utang jangka Panjang yang akan segera jatuh tempo; dan
7. Penghasilan yang diterima di muka.
8. Utang jangka Panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh tempo) masih jangka Panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca). Utang jangka Panjang meliputi:
9. Utang obligasi;
10. Utang hipotek; dan
11. Pinjaman jangka Panjang yang lain.
12. Modal

Menurut (Rambe et al., 2021) modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Sedangkan menurut (N. M. V Sari & Budiasih, 2021), modal adalah hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga setelah dikurangi kewajibannya. Modal suatu perusahaan dapat berupa modal saham bila untuk perseroan terbatas (PT) dan modal perseorangan untuk perusahaan perseorangan. Menurut (Iskandar et al., 2020), formula untuk perbandingan ini adalah:

**2.3 Growth Income**

**2.3.1 Pengertian Growth Income**

Growth Income adalah *Growth Income* yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandinkan dengan tahun sebelumnya. Laba yang selalu meningkat setiap tahunnya dapat membuktikan bahwa persuhaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Kondisi ekonomi juga mempengaruhi pertumbuhan pada perusahaan. Jika kondisi ekonomi baik maka Growth Income pada persusahaan juga akan baik (Harahap, 2020).

Menurut (Iskandar et al., 2020), Growth Income mampu menggambarkan kinerja perusahaan khususnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Kinerja perusahaan dapat dikatakan baik jika mengalami perubahan laba yang positif (meningkat), sedangkan jika perubahan laba perusahaan menurun, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan kinerja. Hasil dari perubahan laba yang terjadi diintepretasikan dalam persentase untuk menunjukkan berapa persen perbandingan antara selisih laba (laba tahun saat ini dikurangi dengan laba tahun sebelumnya) dengan laba tahun sebelumnya. Informasi laba juga dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba perusahaan tahun yang akan datang sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan akuntansi (manajemen perusahaan) dan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi (investor). Pertimbangan investor untuk berinvestasi tidak hanya didasarkan atas pengamatan perubahan laba dalam satu tahun melainkan perubahan laba terus dipantau dari tahun ke tahun untuk mendapatkan informasi yang mencukupi dalam mengambil keputusan investasi yang tepat. Besarnya perubahan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu besarnya perusahaan, umur perusahaan, tiingkat leverage, tingkat penjualan, perubahan laba masa lalu. Sedangkan perubahan laba itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendapatan ope*Growth Income*nal, beban ope*Growth Income*nal, untung dan rugi (Carter, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan Growth Income adalah peningkatan modal atau suatu nilai lebih yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai selisih pendapatan dan beban dari aktivitas usaha selama periode tertentu.

**2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Growth Income**

Menurut (Hani, 2020) Growth Income dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain:

1. Besarnya Perusahaan Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan perusahaan yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur Perusahaan Perusahaan yang baru berdiri memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehinggal ketepatan laba yang diharapkan masih rendah.
3. Tingkat Leverage Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung manipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan Growth Income.
4. Tingkat Penjualan Tingkat penjualan masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan perusahaan semakin tinggi.
5. Perubahan Laba Masa Lalu Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

**2.3.3 Indikator Growth Income**

Indikator yang digunakan untuk menghitung Growth Income adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019: 116):

AEi.t = Growth Income untuk periode t

Et = Laba bersih untuk periode t

Et-1 = Laba bersih sebelum periode t

2.4 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan uraian penelitian sebelumya bentuk disajikan dalam tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 2.1**

**Daftar Hasil Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama****Penulis** | **Judul**  | **Hasil Penelitian** |
| 1 | (Chindi Avissa, 2024) | Pengaruh Fixed Asset Turnover, Inventory Turnover, Dan *Working Capital Turnover* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial FATO, ITO, dan WCTO berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara FATO, ITO, dan WCTO terhadap kinerja keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan memperkuat pengaruh WCTO terhadap keuangan |
| 2 | (Suria, 2021) | Pengaruh Working Capita00l Turnover (WCT), Current Ratio (CR) dan *Working Capital Turnover* Terhadap Profitabilitas | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Working Capital Turnover* (WCT), Current Ratio (CR), dan Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Return On Assets (ROA). Secara parsial *Working Capital Turnover* (WCT) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas Return On Assets (ROA), dan Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas Return On Assets (ROA).  |
| 3 | (Ayuningty as dan Prasetino, 2021) | Pengaruh Working Capital Management Terhadap Profitabilitas Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi Dan Leverage, Current Ratio Serta Sales Growth Sebagai Variabel Kontrol (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019) | Hasil penelitian menunjukan bahwa Cash Conversion Cycle yang mewakil Working Capital Management berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas dan Firm Size berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Firm Size dapat memoderasi hubungan antara Cash Conversion Cycle dan ROA. Leverage berpengaruh negative signifikan terhadap Profitabilitas. Current Ratio dan Sales Growth memiliki pengaurh tidak signifikan terhadap Profitiabilitas. |
| 4 | (Mardika, 2020) | Pengaruh Working Capital Turnover (WCT) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia | Mardika menemukan bahwa Working Capital Turnover (WCT) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Rasio ini mengindikasikan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan modal kerja untuk menghasilkan penjualan. |
| 5 | (Lilianti, 2019) | Analisis Pengaruh Working Capital Turnover (WCT) dan Firm Size terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia | Penelitian ini menunjukkan bahwa Working Capital Turnover (WCT) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Indonesia, dengan ukuran perusahaan (Firm Size) memoderasi hubungan tersebut. |
| 6 | (Smith and Johnson, 2023)  | *The Impact of Working Capital Turnover (WCT) on Financial Performance: Evidence from US Manufacturing Firms* | Smith and Johnson found that *Working Capital Turnover (WCT) significantly influences the financial performance of manufacturing firms in the US. The study highlighted the importance of efficient working capital management in enhancing profitability.* |
| 7 | (Garcia, 2021) | *Working Capital Management and Firm Performance: A Cross-Country Analysis* | *Garcia et al. conducted a cross-country analysis and determined that effective working capital management, including Working Capital Turnover (WCT), positively impacts firm performance across different economies. The study emphasized the universal applicability of efficient working capital practices*. |

**Sumber Peneliti 2024**

Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti sebelumnya yaitu (Ayuningty as dan Prasetino, 2021) dengan demikian berdasarkan hasil dari tabel penelitian terdahulu persamaan dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel *Working Capital Turnover* Terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan namun perbedaaanya terletak pada variabel bebasnya dimana penelitian sebelumnya menggunakan item dari modal kerja seperti perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas sedangkan penelitian ini langsung menggunakan *Receivablek Turnover*, *Inventory Turnover* dan Total Aset *Turnover*, sehingga orisinalitas penelitian ini terletak pada model penelitian yang menggunakan variabel bebas tersebut yang berbeda dengan riset sebelumnya, kemudian objek penelitian sebelumnya banyak menggunakan objek perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini pada perusahaan industri sehingga orisinalitas penelitian ini juga terletak pada objek penelitian.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep menurut (Juliandi et al., 2020) adalah suatu hubungan yang akan menghubungankan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan di amati atau di ukur melalui penelitian yang akan di laksanakan.

### 2.5.1 Pengaruh *Working Capital Turnover* Terhadap *Growth Income*

*Working Capital Turnover* akan menunjukkan efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada seluruh aset dalam menghasilkan penjualan suatu perusahaan. Dari hasil pengukuran ini maka akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manjemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. *Working Capital Turnover* yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, dan sebaliknya apabila rasio rendah maka harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya serta mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif. Seluruh aktiva perusahaan harus dimanfaatkan secara maksimal, yang nantinya akan mendorong produktivitas dan profitabilitas perusahaan. Total assets turnover ini penting untuk diketahui oleh para kreditur, pemilik perusahaan, dan manajemen perusahaan. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik.

### 2.5.2 Pengaruh Debt to Equity (DER) terhadap *Growth Income*

Debt to total asset ratio digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dengan kata lain rasio ini dapat juga digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan dalam mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan utang atau modal sendiri. Rasio ini sangat berpengaruh pada kelangsungan kehidupan perusahaan dimasa yang akan datang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extrem laverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.

Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk bagi perusahaan karena debt to total assets yang semakin besar maka akan mengurangi laba yang didapatkan perusahaan dan sebaliknya semakin rendah debt to total assets ratio maka akan meningkatkan laba sehingga semakin besar jaminan kreditur untuk pengembalian atas pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik.

Untuk mengukur perspektif keuangan internal perusahaan, dibutuhkan pengukuran rasio utang terhadap modal atau istilahnya *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio hutang terhadap equitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuit Menurut (Sudana, 2021) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan, semakin besar rasio ini mencerminkan resiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi. Sedangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ginting, 2020) dengan judul pengaruh Current Ratio, *Working Capital Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Growth Income* menyatakan bahwa secara bersama-sama (simultan) *Debt to Equity Ratio*, dan *Working Capital Turnover* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Growth Income*.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari perusahaan berupa laporan laba rugi dan neraca, dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :

*Working Capital Turnover* (X1)

*Debt to Equity Ratio* (X2)

*Growth Income* (Y)

**Gambar 2.1**

 **Kerangka Konseptual**

2.6 Hipotesis

 Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya terhadap fenomena yang sedang diteliti. Teori sementara atau hipotesis ini diperoleh dari deduksi teori yang kemudian diturunkan sebagai hipotesis. Hipotesis inilah yang harus diuji kebenarannya melalui pengumpulan bukti empirik (data). Jika kemudian data yang terkumpul memperlihatkan bahwa hipotesis itu benar, maka hipotesis itu berubah kedudukannya menjadi tesa (kesimpulan pendapat yang diperoleh dari pengamatan empiris melalui proses dan kerja metodologis tertentu).

Berdasarkan indentifikasi masalah dan tujuan penelitian, maka pengembangan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H1 : *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap *Growth Income* pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Growth Income* pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.

H3 : *Working Capital Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Growth Income* pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.